

ABSTRAK

Feby Evita Sari. 2016. *Problematika Komunikasi Interpersonal Mualaf (Studi Kasus: Di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean)*. Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pembimbing (I) Dr. Halimatus Sakdiah, S.Ag, M.Si. Pembimbing (II) Raden Yani Gusriani, SE., MM.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal dan Mualaf

Mualaf adalah sebutan bagi orang yang baru memeluk agama Islam. Seorang muallaf yang memutuskan melakukan perpindahan agama bukanlah perkara yang mudah, ancaman dikucilkan dan tindakan anarkis oleh orang tua dan anggota keluarga adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Karena permasalahan itu terjadi, komunikasi interpersonal menjadi merenggang bahkan terputus kemudian hubungan menjadi tidak terjalin dengan baik. Contohnya, tiga kasus muallaf di Desa Kabuau yang mengalami problematika komunikasi interpersonal.

Fokus penulisan ini lebih mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai kehidupan beragama muallaf, problematika komunikasi interpersonal muallaf dan usaha muallaf dalam mengatasi problematika komunikasi interpersonal tersebut. Lokasi penulisan ini terletak di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean.

Penulisan ini adalah *field research* dengan metode penulisan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penulisan ini terdiri dari 3 muallaf yang bermasalah dalam komunikasi interpersonalnya dan 5 informan yang ditentukan penulis.

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa problema komunikasi interpersonal antara keluarga dan tiga muallaf terjadi dikarenakan ada kebutuhan atau keinginan yang tidak terpenuhi bagi masing-masing pihak. Penyebab keinginan itu terhambat adanya perbedaan agama dalam satu garis keturunan, pandangan keluarga yang sempit mengenai ajaran Islam, pesan yang tidak terbalas dan jarak yang berjauhan semakin mempersulit adanya komunikasi interpersonal. Pada sisi lain, orang tua dan anggota keluarga memanfaatkan kekuasaan dan kewenangan sehingga melahirkan penekanan perasaan satu pihak dan membuat para muallaf semakin sulit untuk terbuka dan jujur berkomunikasi interpersonal.